

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan survei UNICEF tahun (2012) menunjukkan bahwa tingkat prevalensi anak yang dirawat dirumah sakit sekitar 84 %. Di Indonesia, masalah anak yang sakit merupakan masalah yang kompleks. Indonesia merupakan negara dengan angka kematian anak sebesar 27 per 1.000 KH (Kelahiran Hidup). Pada anak prasekolah peningkatan aktivitas anak akan membuat mereka sering merasa lelah, karena daya tahan tubuh yang lemah maka rentan terhadap penyakit sehingga anak perlu dirawat dirumah sakit.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun (2018) angka kesakitan anak umur 0-2 tahun sebesar 15,14 %, umur 3-5 tahun sebesar 25,8 %, umur 6-12 tahun sebanyak 13,91 %. Apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk, angka kesakitan anak prasekolah yang paling tinggi yaitu 25,8 % (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun (2019), jumlah anak prasekolah di Jawa Tengah adalah 1.082.350, pada anak laki-laki sebanyak 555.622, pada anak perempuan sebanyak 526.728. Data anak yang mengalami kecemasan usia prasekolah di berbagai rumah sakit di Semarang pada usia 3 tahun sebanyak 29 anak (74,4%) dan berusia 6 tahun sebanyak 10 anak (25,6%). Diperkirakan 35 dari setiap 100 anak dirawat di rumah sakit dan 45 % di antaranya menderita gangguan kecemasan (Profil Kesehatan, 2019).

Kecemasan merupakan efek dari hospitalisasi anak. Kecemasan hospitalisasi mengacu pada kecemasan yang dialami anak yang dirawat inap, karena anak harus menghadapi stresor di rumah sakit, seperti kecemasan akan berpisah, dan kecemasan yang disebabkan oleh anak yang kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Kecemasan yang disebabkan oleh tindakan medis (seperti suntikan) dan pengukuran tanda-tanda vital (Permana, 2017). Masalah dalam kecemasan pada anak akibat hospitalisasi yaitu merasa cemas, perasaan takut pada orang baru, sedih, takut beradaptasi dengan lingkungan baru, takut bertemu dengan orang asing dan takut saat dilakukan pemeriksaan kesehatan.

Kecemasan yang ditimbulkan oleh anak tidak dapat dibiarkan, jika tidak cepat ditangani akan membuat anak menentang dalam menjalankan perawatan dan pengobatan, yang akan mempengaruhi lamanya waktu rawat di rumah sakit serta akan memperburuk kondisi anak. Untuk mengurangi dampak hospitalisasi yang dialami anak selama menjalani perawatan diperlukan media yang dapat mengungkapkan kecemasan, salah satunya adalah terapi bermain (Dayani & Lestari, 2015).

Terapi bermain merupakan kegiatan bermain yang dapat digunakan untuk merangsang tumbuh kembang anak, mendukung proses penyembuhan dan membantu anak menjadi lebih kooperatif dalam perencanaan pengobatan dan perawatan. Anak yang sehat atau sakit bisa bermain game, meski sakit tetap bermain. Dengan bermain anak dapat mengalihkan rasa sakit untuk bermain dan bersantai dengan memainkan permainan yang menarik (Evism, 2012).

Menurut Yusuf (2011) terapi bermain mempunyai beberapa macam permainan yaitu, melompat-loncat, lari-lari, masak-masakan, membuat kue, membuat rumah-rumahan, mendengarkan cerita, dongeng, dan menggambar atau mewarnai gambar. Mewarnai adalah proses menambahkan warna ke media dan mewarnai gambar mengacu pada proses menambahkan warna ke media grafik. Buku gambar mewarnai merupakan terapi bermain melalui buku gambar yang dapat meningkatkan kreativitas anak sehingga dapat mengurangi stres dan kecemasan serta meningkatkan komunikasi anak (Nursetianingsih, 2015).

Macam-macam terapi untuk menurunkan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah yaitu art therapy (bentuk psikoterapi yang memungkinkan sebagai bentuk ekspresi emosional dan penyembuhan melalui cara-cara nonverbal) therapeutic peer play, bermain origami, bermain puzzle (dapat meningkatkan daya pikir anak dan konsentrasi anak), play therapy (terapi bermain) dan terapi mewarnai (memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi yaitu memberikan warna ke media grafik), terapi mewarnai ini cocok digunakan pada anak yang dirawat dirumah sakit (Frecilia, 2013)

Hospitalisasi adalah perawatan di rumah sakit karena keadaan darurat, keadaan darurat ini mengharuskan anak tinggal di rumah sakit untuk perawatan dan pengobatan sampai sembuh (Ismanto & Babakal, 2014). Hospitalisasi sering kali menyebabkan trauma dan peristiwa stres pada anak dan keluarga. Prosedur ini yang telah direncanakan sebelumnya dan efektif untuk menangani keadaan darurat yang disebabkan oleh trauma stresor yang

mungkin dialami oleh anak-anak yang terkait dengan rawat inap dapat menghasilkan berbagai reaksi. Sebelum masuk, selama rawat inap dan setelah keluar, anak akan bereaksi terhadap tekanan rawat inap. Selain efek fisiologi gangguan kesehatan, efek rawat inap pada anak juga meliputi kecemasan dan ketakutan, kecemasan akan perpisahan dan kehilangan kontrol dampak rawat inap mungkin memiliki efek negatif, seperti tidak adanya kerjasama anak dalam pelayanan kesehatan (Kyle & Carman, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian M. Idris (2018) didapatkan bahwa terapi mewarnai sangat efektif menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi, pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang melati RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid kota Bekasi. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan *Literature Review* tentang “Pengaruh Terapi Mewarnai Terhadap Penurunan Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah”.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah ada pengaruh terapi mewarnai terhadap penurunan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui pengaruh terapi mewarnai terhadap penurunan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah.

D. MANFAAT

1. Hasil study literatur ini dapat membawa wawasan masyarakat dalam mengatasi kecemasan pada anak prasekolah.

2. Bagi tenaga kesehatan dapat dijadikan pedoman dalam melakukan terapi mewarnai terhadap penurunan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah .
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dirujuk dan bahan pembanding serta sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.